

ETIKA BERBUSANA

(KAJIAN MA'ANIL HADIS PADA SHAHIH MUSLIM NO 2128)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember
Untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Hadits



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Iklima Nur Ailma

NIM: U20162027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JEMBER
FAULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023

ETIKA BERBUSANA

Etika Berbusana Kajian Ma'anil Hadis pada Shahih muslim No 2128

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

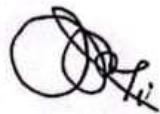
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Iklima Nur Vilma

NIM: U20162027



Disetujui pembimbing:

Makhrus, M.A.

NIP.198211252015031002

ETIKA BERBUSANA
(KAJIAN MA'ANIL HADIS PADA SHAHIH MUSLIM NO 2128)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk Memenuhi Salah satu
persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu hadis

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. M Khusna Amal, S. Ag., M.SI
NIP. 197212081998031001

Sekretaris

Ahmad Hanafi, M.Hum.
NIP. 198708182019031004

Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S. Ag., M.Si
2. Makhrus, M.A.

Menyetujui

Dekan fakultas usuluddin, dab dan Humaniora



Prof. Dr. M Khusna Amal, S. Ag., M.SI
NIP. 197212081998031001

Prof. Dr. M Khusna Amal, S.Ag., M.SI
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

1. Kepada Allah SWT sebagai rasa syukur atas segala nikmat dan karunia amanah belajar hingga jenjang perguruan tinggi
2. Kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW, penebar dan teladan mulia bagi ummat Islam
3. Kepada keluarga tercinta, bapak Tomin dan Ibu Satipa, dan suami tercinta Saiful yadi, terima kasih atas dukungan dan do'a nya yang tiada mengenal kata rehat
4. Kepada seluruh guru, kyai, ustad dan seluruh dosen fakultas ushuluddin, adab dan humaniora yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan ilmu yang sangat berharga
5. Kepada teman-teman ilmu hadis angkatan 2016 dan 2017 dan juga kepada orang-orang baik yang ikut serta dalam terselesaikannya skripsi dan proses belajar tahap ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

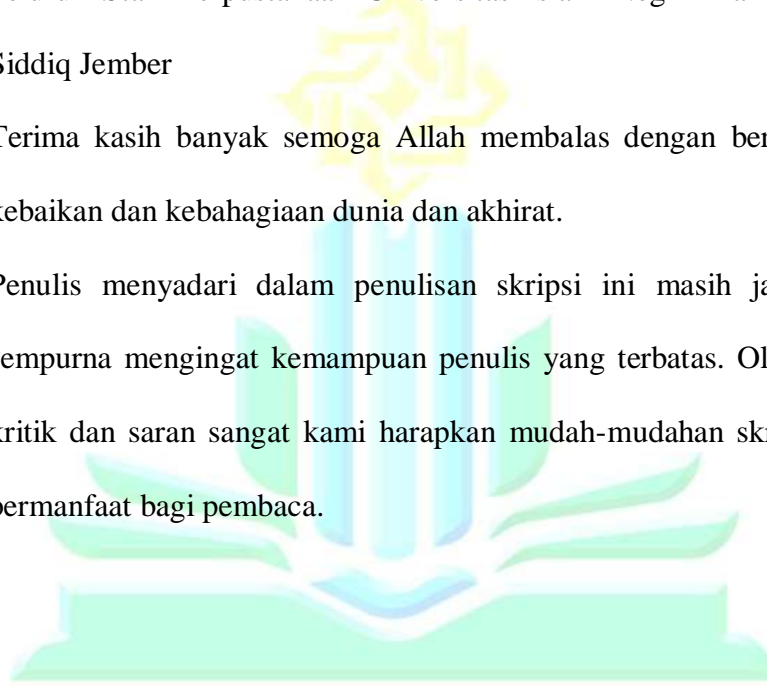
Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat, *taufiq*, dan sumua kemudahan serta semangat yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. *Sholawat* serta salam selalu tercurah limpahkan kepada manusia agung yaitu baginda Nabi Muhammad SAW. Jujur, tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, jika bukan karena *rahmat* Allah SWT serta *syafaat* Rasulullah SAW serta do'a terbaik dari orang-orang sekitar, penulis tidak yakin bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Etika Berbusana (Kajian Ma'anil Hadis Pada Shahih Muslim No 2128)”**. Selain itu, suksesnya skripsi ini tidak lepas dari dari dukungan, arahan, dan bimbingan dari banyak pihak sehingga penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku ketua Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof, Dr. M Khuna Amal, S. Ag., M.SI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Makhrus, M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
4. Makhrus, M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Seluruh Staff Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
6. Seluruh Staff dan Karyawan Akademik Pusat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Seluruh Staff Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Terima kasih banyak semoga Allah membalas dengan berkali-kali lipat kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna mengingat kemampuan penulis yang terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami harapkan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Jember, 1 Juli 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Iklima Nur Ailma, 2023: *Etika Berbusana (Kajian Ma'anil Hadits pada Shahih Muslim No 2128)*.

Kata Kunci: Etika Berbusana, *Tabarruj*, Ma'anil Hadits

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia. Di dalam Islam, pakaian digunakan untuk menutup aurat. Pada dunia modelling, terutama pada busana muslimah, banyak memunculkan model busana kekinian yang beraneka ragam hingga tanpa disadari fungsi pakaian yang berguna untuk menutupi aurat tergeserkan dan justru mempertontonkan auratnya sendiri dan juga terlihat berlebih-lebihan dalam berbusana.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu, pertama: mengetahui Makna Etika Berbusana pada Hadis dalam Shahih Muslim No. 2128, dan kedua: Relevansi Etika Berbusana dengan Pakaian Muslimah Kekinian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan *library riset* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan analisis historis.

Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber pustaka (data dokumentasi). Sumber primer data kepustakaan yang dikumpulkan pada penelitian ini bersumber dari *al-Kutub al-Tis'ah*. Sedangkan sumber data sekunder bersumber dari kitab maupun buku dan literature lain yang dapat menjadi pendukung pada penelitian ini.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa etika berbusana dalam hadis Shahih Muslim no. 2128 yang harus diterapkan menghindari berlebih-lebihan (*tabarruj*) dalam berbusana, esensi dari berpakaian adalah menutupi aurat. Penggunaan busana muslimah yang terkategori *tabarruj* dapat berimplikasi pada degradasi citra identitas masyarakat muslim, moral dan etika social, serta lingkungan sosial budaya. Busana muslimah kekinian idealnya memiliki relevansi dengan etika berbusana dalam hadis. Ini bertujuan agar busana muslimah kekinian dalam puserannya tetap dapat menghindari Fashion yang provokatif, menjaga identitas muslimah, kreatifitas dalam kerangka syariah dan kesadaran dan keterlibatan sosial dalam industri mode fashion

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBINGBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40

D. Analisis Data	40
BAB IV PEMBAHASAN.....	41
A. Makna Hadis Tentang etika berbusana dalam Shahih Imam Muslim	
1. Redaksi hadis.....	41
2. Makna hadis tentang etika berbusana	42
3. Kategori <i>tabarruj</i> dalam berbusana menurut hadis	45
B. Relevansi etika berbusana dengan pakaian wanita muslimah kekinian	
.....	47
BAB V PENUTUP	52
A. Simpulan	52
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt dalam bentuk yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lain dengan berbagai keistimewaan yang dititipkan kepada manusia itu sendiri, hal paling spesifik yang menunjukkan kesempurnaan manusia ialah dengan adanya akal pikiran dan hati. Dengan akal pikiran manusia terus berkembang dan berkarya dan dengan hati manusia bisa membangun kedamaian dan cinta kasih, hal ini selaras dengan amanah mulia yang Allah tugaskan pada manusia untuk menjadi khalifah dimuka bumi.¹

Islam memberikan kedudukan dan kehormatan yang tinggi kepada wanita, baik dari segi hukum ataupun masyarakat sendiri. Pada kenyataannya apabila kedudukan tersebut tidak seperti yang di anjurkan oleh ajaran islam, maka kedudukan tersebut tidak seperti yang di ajarkan oleh ajaran islam maka persoalannya akan lain. Sebab struktur, adat, kebiasaan dan budaya masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan kepada wanita.²

Dalam kehidupan sehari-hari wanita lazimnya menjadi prioritas disuatu tempat apalagi salah satu prioritasnya adalah pakaian, di zaman sekarang banyak wanita salah dalam menggunakan pakaian, memang dalam Islam kaum muslimin di izinkan mempercantik dirinya sendiri dengan pakaian

¹ Basnus N Matjan, *Bahan Ajar 19 perbedaan Fisik Laki-Laki dan Wanita*, http://file.upi.edu/Direktori/EPOK/JUR.PEND.KEPELATIHAN/194607181985111-BASTINUS_N_MATJAN/BAHAN_AJAR_UTAMA/BAHAN_AJAR_19.pdf

² Atiqah hamid, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, (Jogjakarta:DIVAress,2012),13

bagus, perhiasan, parfum dan sebagainya. Akan tetapi wanita di zaman era globalisasi ini berbanding balik dengan kenyataanya. Bahkan bermunculan persepsi bahwa hakikat agama Islam harus dipaksa mengikuti zaman yang maju ini. Dalam cara berbusanapun demikian, banyak generasi muda muslim saat ini memaksakan busana muslim disesuaikan dengan tren atau mode yang berkembang, padahal belum tentu tata cara busana itu sesuai dengan ajaran Islam.

Pakaian pada dasarnya adalah kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh manusia di dunia, dalam ilmu ekonomi sering diistilahkan dengan kata “sandang” perkembangan berbagai jenis pakaian dibuktikan dengan munculnya berbagai model dan bahan yang sangat bervariasi di seluruh duni. Hal itu akibat adanya pengaruh globalisasi yang berimplikasi pada gaya pakaian, selain itu pakaian juga dapat berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat.

Pemahaman terhadap hadits telah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad Saw muncul permasalahan dan kesulitan para sahabat dalam memahami teks Arab. Misalnya hadits tentang larangan mengenakan pakaian yang melebihi mata kaki, ada yang memahami hadits tersebut secara dhohirnya saja yakni tidak boleh (haram) mengenakan pakaian sampai melebihi mata kaki. Ada juga yang memahami bahwa hadits tersebut tidaklah mutlak terlarang, akan tetapi hanya terbatas pada orang yang mempunyai niat menyombongkan diri, karena pada zaman Nabi Muhammad SAW pakaian orang kaya ditunjukkan dengan pakaian yang mewah, serba besar, lebar dan

panjang. Berbeda dengan pakaian orang sederhana dan miskin yang berpakaian hanya sampai setengah kaki saja.³

Kemudian dalam perkembangannya masalah yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang semakin modern telah memunculkan banyak perubahan sosial di tengah masyarakat, salah satu yang dapat terlihat di era sekarang adalah kesibukan masyarakat mengikuti *trend* sesuai dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan berkembangnya zaman, busana muslimah kini menjadi trend dalam pilihan berbusana bagi kaum muslimah khususnya di Indonesia. Pilihan dalam memakai busana ini ternyata tidak hanya disenangi oleh generasi tua tetapi lebih banyak juga digandrungi oleh generasi muda bahkan sampai anak-anak kecil. Maraknya trend busana zaman sekarang yang model busananya sudah tercampur design-design barat, bahkan ada juga yang bahan kainnya transparan meskipun kesan busananya longgar dan terlihat sopan.

Pada era sekarang ini, Dimana dunia *modeling* banyak memunculkan trend pakaian muslimah yang beraneka ragam. Hingga tanpa disadari fungsi pakaian yang berguna untuk menutupi aurat tergeserkan dan justru malah mempertontonkan aurat itu sendiri dan juga terlihat berlebih-lebihan dalam berbusana atau menurut ulama' fiqih menyebutnya dengan *tabarruj*.⁴

Tabarruj banyak disebutkan dalam Al-qur'an, diantaranya dalam surah an-Nur ayat 60 Allah berfirman dan perempuan-perempuan tua yang

³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 142-145

⁴ Achyar Zein, "(Konsep Tabarruj Dalam Hadits: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadits Mengenai Adab Berpakain Wanita)", *Journal of Hadith Studies*, 1(2017), 60.

telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menggalkan pakaian mereka dengan tidak bermaksud mempakkan perhiasan, dan berperilaku sopan adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah maha mendengar lagi maha bijaksana. Sedangkan di surah Al-Ahzab ayat 33, didalamnya terdapat larangan dan kecaman terhadap *tabarruj* ini, yaitu firman Allah, dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.”

Dalam ayat ini, perempuan-perempuan mukmin dilarang keras bertabarruj atau membuka perhiasanya yang seharusnya disembunyikan. Melihat hal ini memakai pakaian menurut ketentuan agama islam kelihatannya masih terasa berat bagi wanita, seperti kita lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama di televisi dengan sengaja memperlihatkan auratnya secara berlebihan. Padahal Islam telah mengajarkan tentang etika berbusana dengan menutup aurat, yang tidak lain melindungi terhadap penggunnnya sendiri sehingga pelecehan seksual tidak terjadi terhadapnya. Dengan demikian harkat dan martabat kaum wanita terlindungi.

Dari, itu Islam melarang para wanita untuk berbuat *tabarruj* agar terhindar dari itu semua. Namun kelihatannya para wanita kurang memperdulikan hal itu, bahkan masih banyak yang memakai pakaian ketat, pakaian transparan, atau menutup sebagian aurat namun auratnya yang lain sebagian masih terbuka atau obral *make up* ketika keluar rumah. Wanita

modern saat ini lebih menyukai mode-mode busana yang memamerkan atau tidak menutupi auratnya sebagai seorang wanita.

Begitu hebatnya pengaruh budaya dan model pakaian membuat manusia lupa memahami hakekat dan fungsi pakaian. Oleh karena itulah Islam memberikan perhatian khusus kepada pakaian perempuan. Al-Qur'an dan Hadits juga telah banyak berbicara tentang batasan-batasan pakaian perempuan secara terperinci.⁵

Rasullah bersabda : dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: Dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, dengnnya ia memukuli orang dan wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka berlenggak-lenggok dan condong (dari keta'atan), rambut mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan sejauh ini dan ini. (HR,Muslim).⁶

Etika berbusana sangat penting sekali terhadap pengaruh dari banyak model pakaian yang membuat wanita lupa dalam menjaga etika berbusannya sehingga tertuang dalam judul **“Etika Berbusana Kajian (Ma'anil Hadis pada Shahih Muslim No 2128)”**

⁵ Mirnawati, *Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj Studi Pendekatan Tematik*, (Skripsi, IAIN, Curup, 2018)

⁶ Abn Al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim jus2*, (Riyadh: Dar Al-Hadharah Linnasroh Wa Al-Tauzi', 2015), 254

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna hadits tentang etika berbusana dalam Shahih Muslim?
2. Bagaimana relevansi hadits tentang etika berbusana dengan pakaian wanita zaman kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna hadis tentang etika berbusana dalam Shahih Muslim no 2128
2. Untuk mengetahui relevansi hadis tentang etika berbusana dengan pakaian wanita zaman kekinian

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah memperkaya intelektual dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Prodi dan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora

Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai konsep Tabarruj dalam trend busana muslimah melennial dengan

menggunakan metode kajian ma'ani hadits serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya ilmu Hadits dan sebagai kelengkapan dokumen bagi fakultas.

c. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Jember

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan islam serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

d. Bagi Pembaca

Menjadikan penelitian ini sebagai penelitian perbandingan dengan penelitian-penelitian selanjutnya dan rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, serta dapat dijadikan acuan didalam pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Maka hal-hal yang perlu dijelaskan lebih awal sebagai berikut :

1. Busana muslimah

Berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syari'at islam, dimaksud untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada publik.

2. Ma'anil hadits

Secara etimologi, *ma'anil* merupakan betuk jama' dari *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. *Ilmu ma'anil al hadits* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud hadits Nabi secara tepat dan benar.

F. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab Pertama, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terbagi dalam dua bagian; pertama, kajian terdahulu yang pada umumnya sebagian besar berisi tentang penelitian dengan tema terkait dengan judul ini berupa skripsi. Kedua, bab ini berisi kajian teori, kajian teori dalam skripsi ini meliputi pembahasan yang tidak jauh berbeda dengan definisi istilah seperti pada bab pertama yaitu berisi pembahasan tentang trend busana muslimah milenial dalam konsep *tabarruj* dan kajian *ma'anil* hadits tetapi pada kajian teori dijelaskan lebih rinci dan lebih detail dari definisi istilah.

Bab Ketiga, dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian yang menjelaskan metode penelitian kualitatif dan pustaka yang digunakan dalam skripsi ini, menjelaskan teknik pengumpulan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, serta menjelaskan analisis data, berisi langkah-langkah metode analisis *ma'ani* hadits yang ditawarkan oleh Nurun Najwah, yang diharapkan dapat melahirkan pemaknaan hadits yang dikehendaki sesuai tujuan skripsi ini.

Bab Keempat, dalam bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis yang berupa

Bab Kelima, meliputi penutup yang merupakan hasil akhir penelitian, pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari literatur yang peneliti temukan, belum banyak yang membahas secara langsung konsep *tabarruj* dalam trend busana muslimah milenial dalam perspektif *ma'nil* hadits, namun peneliti menemukan karya ilmiah yang relevan dengan skripsi yang diangkat, diantaranya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Aldi Aditia, Mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada tahun 2019 dengan judul Etika Berpakaian Mahsiswi IAIN Bukittinggi. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam hal menutup aurat menurut mereka pakaian yang mereka pakai sudah menutup aurat meskipun belum sesuai dengan aturan yang ditetapkan kampus. Sedangkan penelitian yang akan kami bahas ialah terkait makna hadis tentang etika berbusana dan relevansinya dalam pakain wanita muslimah kekinian.⁷
2. Skripsi Yang ditulis oleh Dewi Puji Lestari, Mahsiswi jurusan teknologi jasa dan produksi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011 dengan judul Pengaruh Lingkungan Masyarakat terhadap Berbusana Remaja di Desa Sendangrejo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Dengan focus penelitian adakah pengaruh dan seberapa besar pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja di desa

⁷ Aldi Aditia, *etika berbusana mahsiswi IAIN Bukittinggi*, (Skripsi, IAIN, Bukittingg 2019);

sendangrejo kecamatan tayu kabupaten Pati, dengan hasil penelitian ialah ada banyak pengaruh yang signifikan antara masyarakat terhadap etika berbusana remaja di desa sendangrejo kecamatan tayu kabupaten pati. Sedangkan penelitian yang kami bahas ialah memahami makna hadis etika berbusana dalam shahih muslim dan relevansinya terhadap pakaian wanita muslimah kekinian.⁸

3. Jurnal yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dengan judul hubungan pengetahuan dengan etika berbusana pada mahasiswa, fokus penelitiannya ialah hubungan antara pengetahuan busana dengan etika berbusana mahasiswa di Asmadewa, tingkat pengetahuan busana mahasiswa dan tingkat pemahaman etika berbusana mahasiswa di Asmadewa. Dengan hasil penelitian ada hubungan positif dan signifikan pengetahuan busana dan etika mahasiswa di asrama Asmadewa. Beda sekali dengan penelitian yang akan kami bahas ialah mengenai makna hadis tentang etika berbusana pada hadis Imam Muslim no 2178 dan relevansinya terhadap pakaian wanita muslim zaman kekinian.⁹

⁸ Dewi Puji Lestari, *pengaruh lingkungan masyarakat terhadap etika berbusana remaja di desa sendangrejo kecamatan tayu kabupaten pati*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011)

⁹ Rabiatu Adawiyah, *hubungan pengetahuan busana dengan etika berbusana pada mahasiswa asrama asmadewa*, (Jurnal, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 2022) vol 8

B. Kajian Teori

1. Busana muslimah

a. Pengertian Busana

Kata busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu “bhusana” dan istilah yang paling populer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) busana diartikan sebagai pakaian atau baju. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. Busana dalam arti luas mencakup antara lain *pertama*, semua benda yang melekat pada badan, seperti baju, celana, sarung, dan kain panjang. *Kedua*, semua benda yang melengkapi pakaian dan berguna bagi sipemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, dan kaos kaki. *Ketiga*, semua benda yang berfungsi sebagai hiasan untuk keindahan pakaian seperti gelang, cicin, dan sebagainya.

Dalam pengertian berbusana atau berpakaian Al-Qur’an tidak hanya menggunakan satu istilah saja tetapi menggunakan istilah yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Menurut Quraish Shihab paling tidak ada 3 istilah yang dipakai yaitu :

- 1) *Al-Libas* (bentuk jamak dari kata *Al-Lubsu*), yang berarti segala sesuatu yang menutupi tubuh. Kata ini digunakan Al-Qur’an untuk menunjukkan pakaian lahir dan batin.

- 2) *Ats-Tsiyab* (bentuk jamak dari *Ats-Tsaubu*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup.
- 3) *As-Sarabil* yang berarti pakaian apaun jenis bahannya.¹⁰

b. Dasar hukum busana muslimah

Dasar hukum diperintakkannya wanita agar memakai busana muslimah terdapat didalam Al-Qur'an maupun Hadits yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Q.S An-Nur (24): 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَّظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ

أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ ۚ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ

الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا

تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



¹⁰ Sri Anafarhanah, "(Trend Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis dan Dakwah)", *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 1(2019), 82-83.

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman:"Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung". (An-Nur : 31)¹¹

2. Q.S Al-A'raf (7): 26

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِيْ سَوَءَ تِكْمٍ وَّرِيْشًا ط وَ لِبَاسٌ اَلْتَّقْوٰى

ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. QS. Al-A " raf [7]: 26.¹²

Dalam beberapa hadits, Rasulullah telah memberikan batasan yang jelas terkait etika berbusana. Diantaranya adalah Hadits Rasulullah yang melarang setiap wanita yang sudah Baligh

¹¹ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*, (Jakarta Selatan: Penerbit Wali), 548.

¹² Ibid 153.

untuk memperlihatkan auratnya. Karena aurat merupakan perhiasan wanita yang wajib ditutupi jika mereka sudah beranjak dewasa. Apabila wanita melepaskan pakaian dan memperlihatkan kecantikan-kecantikannya, dia akan kehilangan rasa malu dan kehormatan yang merupakan ciri-ciri yang paling khusus dan jatuh dari derajat kemanusiaan, sebagaimana yang terdapat pada Hadits berikut:

Rasulullah SAW bersabda: *Ada dua golongan di antara penghuni neraka yang belum pernah aku lihat keduanya: suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang-orang dan perempuan yang berpakaian tapi telanjang yang cenderung dan mencendrungkan orang lain, rambut mereka seperti punuk unta yang miring.*

Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aroma surga. Dan sesungguhnya aroma surga itu bisa tercium sejauh perjalanan demikian dan demikian..(HR Muslim)¹³

c. Kriteria berbusana Muslimah

Agama Islam tidak membatasi model rancangan, bahan baku, maupun warna yang dipakai dalam busana muslimah. Pembatasannya selama itu tidak membawa mudarat dan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Di bawah ini ada beberapa pendapat terkait kriteria dalam berbusana muslimah diantaranya yaitu:

¹³ Abu Al Hasan Muslim bin Al- Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim Jus 2*, (Riyadh: Dar Al-Hadharah Linnasyroh Wa Al-Tauzi', 2015), 254.

- a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan tangan
- b. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri
- c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang
- d. Lapang dan tidak sempit
- e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- f. Tidak menyerupai pakaian orang kafir
- g. Pakaian yang tidak mencolok.¹⁴

2. Ilmu *Ma'ani Hadis*

a. Pengertian Ilmu *Ma'anil Hadithi*

Secara etimologi, *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Sementara itu, ilmu *ma'ani* pada mulanya

adalah bagian dari ilmu balaghah, yaitu ilmu yang mempelajari kondisi lafal Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Dengan demikian, *ilmu ma'anil hadiths* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafad hadis Nabi secara tepat dan benar.

Secara terminologi, *ilmu ma'anil hadiths* ialah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi SAW sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional. Jadi, *ilmu ma'ani hadiths*

¹⁴ Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedia Wanita Muslihah*, (Bekasi: PT. Darul Fatah, 2010), Cet ke-17, h. 150.

ialah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteks secara komprehensif, baik dari segi makna yang tersurat maupun makna yang tersirat.¹⁵

Ilmu ma'anil hadits juga dikenal dengan istilah ilmu *fiqh al hadits* atau *fahm al hadits*, yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna hadis tersebut, diperlukan cara dan teknik tertentu.

Secara umum, memang *ilmu ma'anil hadits* diartikan sebagai disiplin ilmu hadis yang terkait dengan objek kajian matan hadis sebagaimana yang diaplikasikan oleh ulama terdahulu, seperti ilmu *gharib al hadits*, *nasikh mansukh*, *mukhtalif al hadits*, *tawarikh al mutun*, dan *asbab al wurud*.

Pengertian di atas lebih mengkomodasi permasalahan perkembangan dalam memahami makna hadis, baik pada masa klasik maupun masa kontemporer. Segala ilmu hadis yang berkaitan dengan pemahaman makna hadis sebagaimana di atas memang berada didalamnya, tetapi tidak lebih dari pendamping yang dijadikan pertimbangan latar belakang dalam memberi makna hadis secara tepat.¹⁶

b. Kegunaan *Ilmu Ma'anil Hadits*

Ilmu Ma'anil Hadis berfungsi sebagai media pembantu bagi usaha pemaknaan atau pemahaman ungkapan hadits. Kegunaan ini

¹⁵ Khon, *Takhrij dan Metode*, 134

¹⁶ Khon, 135.

telah mengetahui maksud ungkapan hadis dengan pemaknaan yang benar dan pemahaman yang memadai. Dengan pemaknaan dan pemahaman tersebut diharapkan agar semakin mengetahui inti ajaran syariat yang tertuang dalam ungkapan hadis, menjadikan semakin terbuka peluang untuk mengetahui nilai keteladanan dari kehidupan Nabi dan tuntunan sempurna yang melekat pada otoritas kerasulan Nabi SAW.

Dengan *ilmu ma'anil hadits*, akan didapat tafsir dan penjelesan seperlunya atas ungkapan-ungkapan hadis. Indikator petunjuk betapa ungkapan hadis berpeluang menyajikan berlapis makna yang spesifik, antara lain melalui pengamatan seksama terhadap ketinggian mutu *fashahah* pada bahasa tutur Nabi. Bahasa penuturan verbal para sahabat dan tabi'in juga terasa diwarnai oleh puncak kejayaan bahasa Arab semasa hidup mereka. Hal itu terbukti pada sikap ulama yang menaruh perhatian pada deteksi kreatif terhadap gejala kepalsuan hadis dan mempatkan *rukakah lafdliyah* (kerancuan redaksi) mendampingi gejala *rukakah ma'nawiyah*.¹⁷

c. Sejarah Ilmu Ma'anil Hadis

Kajian tentang bagaimana memahami hadis sebenarnya sudah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad Saw, terutama sejak beliau diangkat sebagai Rasul yang kemudian dijadikan panutan (*uswah hasanah*) oleh para sahabat. Dengan kemahiran bahasa Arab yang

¹⁷ Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith* (Sidoarjo : Qisthos Digital Press, 2011). 275-276

dimiliki para sahabat, mereka secara umum bisa langsung menangkap maksud dari sabda-sabda yang disampaikan Nabi Saw. Dengan kata lain, dulu nyaris tidak ada problem dalam memahami hadis, sebab walaupun ada kesulitan memahami hadis, para sahabat langsung melakukan konfirmasi dan menanyakan kepada Nabi Saw, secara aplikatif Nabi Saw telah mengajarkan tentang ilmu ma'anil hadits kepada para sahabat.¹⁸

Problem pemahaman hadis menjadi krusial, ketika pasca wafatnya Nabi Saw, sebab para sahabat dan generasi berikutnya, tidak bisa lagi bertanya langsung kepada Nabi Saw. Sehingga mereka mau tidak mau, harus memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Problem tersebut kemudian menjadi semakin kompleks, terutama ketika Islam mulai tersebar di berbagai daerah non Arab. Mereka yang tidak paham tentang stilistika bahasa Arab yang dipakai Nabi Saw. Jelas akan menemukan kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw, sebab kadang beliau menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat *majazi* (metamorfosis), *rumzi* (simbolis), *qiyasi* (analogis) dan bahkan kadang menggunakan kata-kata *gharib* (asing) yang dulunya sangat jelas maknanya, namun karena jarang atau bahkan tidak dipakai lagi, sehingga kata tersebut dianggap asing dan sulit dipahami bagi mereka.

¹⁸ Abdul Mutaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadits Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 1-2.

Dari sudut pandang paradigma dan asumsi dasar dalam memandang sosok Nabi Muhammad Saw, juga ikut menambah kompleksitas tersendiri dalam memahami hadis Nabi. Teori Imam al-Qarafi misalnya, yang membedakan kedudukan Nabi Saw, apakah beliau sebagai Rasul atau sebagai mufti, atau sebagai pemimpin perang atau manusia biasa. Demikian halnya dengan teori diferensiasi atau pembedaan antara *sunnah risalah* dan *sunnah ghair risalah*, seperti teori al-dahlawi. Termasuk Muhamamad Syahrur pemikir kontemporer yang membedakan istilah *al-sunnah al-rasuliyah* dan *al-sunnah nabawiyah*. Ditambah lagi dengan problem konteks zaman dan situasi yang berbeda di zaman Nabi Saw, sehingga kadang menyebabkan redaksi hadis terasa kurang komunikatif dengan metode kekinian. Semua itu tentu akan semakin menambah kompleksitas dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw, itulah sebabnya kemudian para ulama berusaha menjembatani problem-problem tersebut melalui suatu disiplin ilmu yang disebut *Ilmu Ma'anil Hadits*.¹⁹

3. Trend Busana Muslimah Millennial

a. Penggunaan Busana Muslimah Pada Konteks Millennial

Busana merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan busana atau pakaian untuk melindungi tubuh mereka. Quraish shihab (2018: 30) menyebutkan bahwa ilmuan berpendapat manusia mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun lalu.

¹⁹ Ibid 4

Sejarah mencatat bahwa nenek moyang manusia, homo sapiens, berasal dari afrika yang memiliki suhu yang panas. sebagian mereka bermigrasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Lalu mereka bermukim di wilayah dingin, pada saat itulah mereka mengenal pakaian untuk menghangatkan tubuh mereka.²⁰

Pakaian, yang dalam ilmu ekonomi sering diistilahkan dengan kata “sandang”, tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh saja. Pakaian juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan identitas diri, budaya, atau afiliasi kelompok tertentu. Selain itu pakaian juga dikaitkan dengan keindahan. Ketika seseorang berpakaian, sudah barang tentu keindahan menjadi sesuatu yang sangat dipertimbangkan. Setiap orang cenderung selektif dalam memilih busana apa yang akan dikenakan. Bahkan beberapa orang mungkin memilih tidak bepergian karena merasa tidak memiliki pakaian yang membuatnta terlihat indah.²¹

Lebih jauh lagi ke dalam konteks keagamaan, pakaian berfungsi untuk menutup aurat. Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum, bahwa dalam agama islam setiap orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki bagian tubuh yang wajib ditutupi. Hal tersebut sudah diatur di dalam al-Quran dan hadis nabi dan telah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab fiqih.

²⁰ M Quraish Shihab, *Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang Lentera Hati,2018),30

²¹ Ibid 31

Dalam menutup aurat, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Aurat laki-laki mayoritas ulama' menyebut ialah antara pusar dan kedua lutut kaki. Sedangkan aurat perempuan, ulama' fiqh berbeda pendapat. Namun secara umum, perempuan memiliki lebih banyak bagian tubuh yang wajib ditutupi dari pada laki-laki.²² Oleh karenanya, perempuan Muslimah cenderung memakai pakaian yang menutupi nyaris seluruh tubuhnya. Pakaian yang dikenakan oleh perempuan muslim sering dikatakan dengan istilah busana Muslimah. KH. Mustofa Ya'kub menjelaskan bahwa pakaian bukanlah bagian dari dogma agama, sebaliknya pakaian adalah produk budaya. Meskipun sebagai produk budaya, pakaian juga berfungsi untuk mengejawantahkan kehendak ajaran agama mengenai kewajiban menutupi aurat.²³

Secara umum, busana muslimah merupakan pakaian yang dikenakan wanita muslimah yang menutup auratnya. Akan tetapi, term ini tidak lantas dapat dijadikan sebagai klaim identitas. Senada dengan yang disampaikan Mustofa Ya'kub, bahwa pakaian hanyalah produk budaya, maka siapapun dapat mengenakannya, baik muslim atau pun non-muslim.

Acapkali beberapa orang terjebak dengan pengakuan bahwa pakaian tertutup adalah busana yang identik dengan Islam. Padahal jika diselidik lebih jauh, secara historis, masyarakat telah mengenal

²² Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 125

²³ Sofyan, *Argumen Islam Rumah Budaya*, 40

pakaian tertutup jauh sebelum agama Islam datang. Pakaian tertutup (seperti jilbab) bukanlah monopoli masyarakat Arab. bahkan menurut Murtadha Muthahari, pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan telah dikenal oleh bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang Sassan Iran, dibandingkan dengan tempat lainnya.²⁴

Sebagai penegasan terkait hal itu, Nasaruddin Umar menuliskan:

“Jilbab sudah sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama (3.000 SM), kemudian berlanjut di dalam Code Hammurabi (2.000 SM) dan Code Assyria (1.500 SM). Ketentuan penggunaan jilbab sudah dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Assyria. Perempuan terhormat harus menggunakan jilbab di ruang publik. Sebaliknya, budak perempuan dan prostitusi tidak boleh menggunakan. Perkembangan selanjutnya jilbab menjadi simbol kelas menengah atas masyarakat kawasan itu”²⁵

Selaras dengan hal tersebut yang lebih menarik, sebagian besar muslim Indonesia kerap memakai baju koko atau juga disebut dengan baju takwa dalam acara-acara keagamaan. Baju koko seringkali diidentikkan dengan Islam dan melambangkan ketakwaan. Meskipun sebenarnya baju tersebut berdasarkan asal-usulnya berlatar belakang budaya Thionghoa. Baju tersebut merupakan adopsi warga Betawi dari pakaian sehari-hari warga Thionghoa. Dalam budaya Thionghoa,

²⁴ Adalah seorang sajana, filsuf, ulama' asal Iran. Menulis *On The Islamic Hijab* yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia menjadi *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1998), 37

²⁵ Nasarudin Umar, Fenomenologi Jilbab, <http://www.smu-net.com/>

baju koko disebut baju tui-khim, baju tersebut sudah ada sejak abad ke- 17.²⁶

Pakaian muslimah telah mengalami perkembangan yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran dalam desain dan gaya pakaian muslimah yang semakin menggabungkan tradisi dengan tren kontemporer. Perkembangan ini mencerminkan kebutuhan perempuan Muslim untuk mengekspresikan identitas agama dan budaya mereka sambil tetap tampil modis dan sesuai dengan zaman.

Penggunaan busana Muslimah, pada konteks millennial, telah menjadi magnet di dunia industry perdagangan. Sebagai bangsa dengan penduduk agama Islam terbanyak di dunia, Indonesia tentu sangat menjanjikan di bidang industry busana Muslimah. Bahkan

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan (Kemendag) menargetkan Indonesia menjadi kiblat fesyen muslim dunia. Pasalnya, permintaan fesyen muslim mengalami peningkatan pesat di seluruh dunia.

Penggunaan busana Muslimah sebagai tren fesyen perempuan tidak hanya diminati oleh kalangan remaja saja. Uniknya, fesyen Muslimah telah diminati oleh berbagai kalangan termasuk orang tua bahkan juga anak-anak. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah kesadaran yang semakin meningkat tentang pentingnya

²⁶ Sofyan, *Argumen Islam Rumah Budaya*,41

menjaga nilai-nilai agama dan tradisi dalam berbusana. Selain itu, adanya perkembangan dalam desain dan gaya busana Muslimah anak-anak juga berkontribusi pada minat mereka. Desainer busana kini menciptakan pakaian Muslimah dengan sentuhan modis, seperti menggunakan potongan yang mengikuti tren terkini. Oleh karena itu, tak heran jika semua kalangan memiliki minat yang tinggi padan busana Muslimah.

Fesyen busana Muslimah ini terus mengalami perkembangan secara intensif. Dari waktu ke waktu, desain mode-mode terkini bermunculan dan menjamur dalam industry hingga menjadi sebuah tren yang diikuti oleh banyak orang. Ketika busana muslimah menjadi tren, ada beberapa hal positif dan negatif yang dapat terjadi. Di satu sisi, Popularitas busana muslimah dapat membawa penerimaan yang lebih luas terhadap pemakaian pakaian religius, memungkinkan individu Muslim untuk merasa lebih nyaman dan diterima dalam berbagai lingkungan. Sedangkan pada sisi yang lain, tren busana muslimah yang berlebihan dapat menyebabkan komersialisasi yang berlebihan, mengorbankan nilai-nilai agama dan mengubahnya menjadi produk konsumen belaka.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Trend Busana Muslimah Millennial

Busana Muslimah menjadi sebuah tren yang diikuti oleh berbagai kalangan tidak terjadi dari ruang kosong, tetapi juga dipengaruhi oleh

beberapa hal yang menjadi faktor kunci, setidaknya hal tersebut dapat ditilik dari dua faktor:

1) Faktor Internal

a) Perubahan Sosial dan Budaya

Salah satu hal yang tidak bisa ditampik keniscayaannya adalah bahwa perubahan sosial dan budaya sudah barang tentu melahirkan sebuah hal baru. Baik itu betul-betul baru atau pengembangan dari persoalan lama. Tak terkecuali dalam pembahasan tren busana Muslimah millennial.

Penggunaan busana Muslimah mengalami transisi dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 80-an, masih begitu jarang orang-orang mengenakan pakaian Muslimah. Busana Muslimah atau pakaian islami cenderung hanya dipakai oleh kalangan-kalangan pesantren,

warga pedesaan, dan lumrah dipakai oleh para perempuan yang sudah haji.²⁷

Pada masa itu, busana Muslimah tidak dipakai sehari-hari. Pakaian tersebut hanya dikenakan Ketika hendak menghadiri acara-acara keagamaan seperti pengajian, sholawatan, dan acara keagamaan lainnya. Bahkan pakaiannya pun sederhana, seperti baju kurung, kebaya Panjang dengan kombinasi sarung batik, dan penutup kepala berbahan selendang seperti halnya kerudung.²⁸

²⁷ Shafira, *Gaya Busana Islami* (Bandung Mizan Pustaka 2004), 6

²⁸ Ibid 7

Meskipun Islam telah datang ke Nusantara sejak beribu-ribu tahun yang lalu, namun tren busana islami ini tidak muncul ke permukaan sebagai sebuah fenomena sosial. Fenomena pemakaian busana Muslimah ini, sebagaimana disebutkan di atas, mulai marak di era orde baru pada tahun 80-an. Fenomena ini direkam oleh Emha Ainun Najib dalam pementasan Lautan Jilbab bersama Jamaah Shalahuddin pada 1988.

Niels Mulder, sosiolog belanda sebagaimana dikutip Majalah tempo (2019: 14), menuturkan, bahwa pementasan Lautan Jilbab oleh Emha Ainun Nadjib menjadi titik awal mula merebaknya budaya memakai busana muslimah di masyarakat. di saat yang sama kemudian mulai bermunculan para desainer busana muslimah. Sebut saja seperti Ida Royani, Ida leman dan lainnya.

Salah satu alasan mengapa pemakaian busana Muslimah baru mulai tenar pada tahun baru ialah karena pengaruh modernisasi. Modernism membawa banyak pengaruh dan membikin perubahan secara signifikan. modernisasi merebak di Indonesia selama masa Orde Baru. Pada masa itu, pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto sangat vokal dalam mendorong pembangunan dan modernisasi di berbagai sektor.

Salah satu aspek modernisasi yang ditekankan adalah pembangunan infrastruktur. Pemerintah Orde Baru memperluas jaringan jalan tol, membangun pelabuhan, bandara, bendungan, dan

proyek infrastruktur besar lainnya untuk meningkatkan konektivitas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam sektor industri, pemerintah Orde Baru mendorong pembentukan berbagai perusahaan dan proyek industry. Pada sector industry inilah tren busana Muslimah berkembang.

Bersama dengan modernisasi di sector industry, kemajuan mulai terlihat. Meskipun budaya tren busana Muslimah ini didasari oleh keterbukaan pengetahuan bahwa perempuan harus menutup aurat, tren ini juga bersamaan dengan budaya eropa yang mulai masuk ke pengetahuan masyarakat.

Dinamika tren busana Muslimah tersebut menunjukkan bahwa factor penting yang membanggunya ialah perubahan sosial dan budaya. Dengan kata lain, tren busana Muslimah tersebut muncul

karena unsur-unsur sosial yang berbeda dari dampak modernisasi di dalam kehidupan masyarakat. menghasilkan pola yang baru.

Salah satu contoh ialah fenomena masyarakat yang tetap ingin menggunakan pakaian Muslimah namun tetap ingin tampil kasual.

Sayangnya, model pakaian muslimah kala itu masih terkesan kurang modern sehingga tidak dapat dikenakan sehari-hari. Oleh

karena itu, pangsa pasar peminatnya ialah kalangan Ibu-Ibu tua.

Sedangkan anak-anak muda yang ingin tampil kasual, mereka

membeli busana biasa yang bukan muslimah namun memasang jilbab di atasnya. Karena demikian, pemakaiannya masih perlu

penyesuaian, misalnya kaos dengan lengan yang kurang panjang masih harus ditambahi kaos Panjang.

b) Gaya Hidup

Potret fenomena pementasan ‘Lautan Jilbab’ Oleh Emha Ainun Nadjib yang dapat ditandai sebagai tanda penggunaan Busana Muslimah mulai menjadi tren dan gaya hidup masyarakat. Busana muslimah sebagai gaya hidup mengacu pada cara berpakaian dan gaya hidup yang diadopsi oleh individu Muslimah yang menganut keyakinan agama Islam. Ini melibatkan pemilihan pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang menuntut pemenuhan kriteria tertentu.

Terlahirnya tren baru dalam busana baru dapat ditelaah dengan konsep habitus. Habitus, menurut Bourdieu, adalah struktur mental

yang terbentuk oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan di mana seseorang hidup. Ini mempengaruhi persepsi, keyakinan, dan perilaku individu secara tidak langsung. Habitus mencakup pandangan dunia, nilai-nilai, preferensi, dan kecenderungan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup, pemilihan konsumsi, interaksi sosial, dan aspirasi.

Busana Muslimah bertransisi dari busana terpinggirkan hingga menjadi sebuah arus utama dalam mode berpakaian. Fenomena tren ini tidak lepas dari perjuangan mereka yang sedari awal

membiasakan diri memakai kerudung hingga kemudian menjadi fesyen yang diminati oleh berbagai kalangan.

Factor yang melatar-belakangi cepatnya informasi yang kemudian membentuk fenomena 'lautan jilbab' sebagai gaya hidup adalah media massa. Media massa memainkan peran penting dalam penyebaran budaya kepada khalayak secara cepat.

Selain itu kesadaran tentang pemikiran keagamaan yang sudah mulai terbuka semakin menguatkan para perempuan dalam membangun karakteristik kehidupan yang dijalaninya. Keterbukaan pemikiran itu menuntut penampilan mereka agar mencerminkan identitas keagamaan mereka, menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan mereka, dan menyampaikan pesan tentang nilai-nilai agama Islam.

Pada akhirnya, stereotip negative tentang penggunaan jilbab maupun busana Muslimah lainnya bahwa busana islami terkesan kampungan, tidak keren dan lain sebagainya mulai terhapus karena kuatnya habitus para penggunanya, juga karena perkembangan desain model-model busana Muslimah yang kian hari semakin modis, sehingga pengguna busana islami ini tidak lagi terbatas pada kalangan pesantren, perempuan desa, dan para alumni jamaah haji saja. Namun juga merebak pada penduduk di kota-kota yang tergugah untuk menutup auratnya.

2) Faktor Eksternal

a) Influencer

Influencer adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang signifikan pada audiens atau pengikutnya di platform media sosial dan internet. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini, perilaku, dan keputusan pembelian pengikut mereka melalui konten yang mereka bagikan.

Influencer sering kali memiliki basis pengikut yang besar dan aktif di platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, atau blog pribadi. Mereka membangun kepercayaan dan ikatan dengan pengikut mereka melalui konten yang relevan, menarik, dan berdampak. Konten yang mereka bagikan bisa berupa foto, video, tulisan, atau ulasan produk dan layanan.

Influencer busana muslimah dapat menjadi sumber inspirasi bagi individu yang mencari ide-ide baru dalam berpakaian. Mereka sering berbagi foto dan video tentang tren, gaya, dan kombinasi busana muslimah yang menarik dan kreatif. Ini dapat membantu pengguna busana muslimah untuk mengeksplorasi gaya mereka sendiri dan mengembangkan penampilan yang unik.

Selain itu, Influencer dapat mempengaruhi keputusan pembelian dan pemilihan merek dalam industri busana muslimah. Melalui ulasan, rekomendasi, dan endorsement yang mereka berikan,

influencer dapat membantu pengguna busana muslimah dalam memilih produk yang berkualitas, trendi, dan sesuai dengan preferensi mereka.

Influencer dalam hal penggunaan busana Muslimah dapat memainkan peran sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang pemakaian hijab, tata cara berbusana yang sesuai dengan syariat, dan pemilihan bahan yang tepat. Mereka dapat memberikan panduan tentang gaya berpakaian yang modest, pemakaian aksesoris, dan tata cara menjaga penampilan yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Influencer busana muslimah juga sering kali membangun komunitas yang aktif di media sosial, di mana pengikut dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan

dari sesama pengguna busana muslimah. Media komunikasi antar pengguna busana Muslimah tersebut bertujuan untuk menciptakan rasa persatuan dan solidaritas, serta membantu pengguna busana muslimah merasa lebih percaya diri dan terhubung dengan orang lain yang memiliki minat dan nilai yang sama.

Namun, penting untuk tetap kritis dan selektif dalam mengikuti influencer serta mempertimbangkan nilai-nilai agama dan kepercayaan pribadi saat mengadopsi tren atau gaya yang ditampilkan. Setiap individu tetap bertanggung jawab atas

keputusan mereka dalam pemilihan busana muslimah yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

b) Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah portal di mana setiap orang dapat melakukan interaksi dan berkomunikasi secara bebas dengan orang lain. Media sosial memiliki banyak fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh para penggunanya. Seperti berbagi pengalaman, gagasan, ide-ide kreatif dan lain sebagainya.

Namun di balik semua itu, media sosial ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, media sosial dapat menghadirkan begitu banyak dampak positif bagi pengguna yang memanfaatkan fungsinya dengan tepat. Sedangkan pada sisi yang lain, media sosial dapat menjadi batu sandungan yang menjerumuskan penggunanya ke jurang yang dalam apabila disalah gunakan fungsinya.

Selaras dengan fungsi yang diperankan oleh influencer sebagai magnet, sumber informasi penggunaan busana Muslimah, media sosial menjadi ladang bagi mereka dalam melakukan aktivitas sosialisasi, promosi dan edukasi dalam penggunaan busana Muslimah. Dengan teknologi digital yang dewasa ini sangat massif, juga didukung dengan terbukanya kesadaran masyarakat tentang keniscayaan digital informasi, media sosial

menjadi lahan subur dan patron dalam tren busana Muslimah millennial.

Influencer pengguna busana Muslimah yang memiliki banyak pengikut di media sosial di antaranya seperti Hana Tajima. Hana Tajima merupakan penulis blogger asal Inggris yang berprofesi sebagai desainer busana Muslimah dengan label merek nama sendiri. Tren fesyen busana muslimah di Indonesia banyak dipengaruhi oleh Hana Tajima. Ia merupakan salah satu patron dalam tren busana muslimah di dunia. Saat ini, akun Instagram Hana Tajima telah diikuti oleh 77,3 ribu followers. Melalui akun media sosial itu, Hana Tajima kerap mengunggah foto dirinya yang mengenakan busana Muslimah.

c) Industri Fesyen

Industri fesyen merupakan salah satu bidang industri yang memberikan penghasilan terbesar terhadap perekonomian dalam sector perdagangan. Triawan Munaf, kepala Badan Ekonomi Kreatif Kementerian Perindustrian RI, menyebut bahwa ekonomi kreatif memberikan kontribusi sebesar 7,38 persen terhadap total perekonomian nasional dengan total PDB sekitar Rp. 852,24 Triliun. Dari total kontribusi tersebut, sector fesyen menjadi salah satu dari tiga kontributor terbesar.²⁹ Data ini semakin

²⁹ Hijab Gaul merupakan hijab yang lumrah dikenakan oleh para pemudi dengan model yang trendi. Lihat dalam, Bob ZTF, *Islam Dialektis*, (Malang : UMM Press, 2005), 17

memperkuat bahwa peminatan konsumen terhadap fesyen sangat besar.

Salah satu sub sektor dari industri fesyen ialah busana Muslimah. Semenjak sector perindustrian digalakkan oleh pemerintahan orde baru, industri pada sub sektor busana muslimah mulai merangsek maju. Busana popolaritas busana muslimah ini meledak saat busana muslim tampil pada ajang Jakarta Fashion Week pada tahun 2008. Semenjak itu, muncul istilah Hijab Gaul.

Sebagai bagian dari industri fesyen, busana Muslimah dalam prosesnya melalui aktivitas desain, produksi, dan pemasaran pakaian, aksesori, dan produk lainnya yang berhubungan dengan mode. Ini meliputi berbagai bidang seperti perancangan busana, ritel, dan pemasaran. Dengan kata lain, tren penggunaan busana muslimah banyak dipengaruhi oleh mode poular karya para desainer, maupun dinamika penjualan produk-produk fesyen busana muslimah kepada konsumen melalui berbagai saluran ritel seperti butik, pusat perbelanjaan, toko online, dan platform e-commerce.

Bahkan kementrian Perdagangan Republik Indonesia menyampaikan gagasan mengenai pandangan Indonesia akan menjadi kiblat busana muslimah dunia. Respon baik pemerintah dalam mendorong perkembangan industri fesyen di Indonesia

semakin terlihat ketika Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan meluncurkan logo Jakarta Muslim Fashion Week (JMFW) pada 12 oktober 2022. Pemerintah berharap dengan diuncurkannya logo tersebut, indonesia dapat semakin memperkuat produk fesyen muslim Indonesia di kancah internasional.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Selanjutnya Creswell menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian.³⁰

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, intraksi simbolik, fenomenologis, studi kasus, humanistik, ekologis dan deskriptif. Istilah paling lazim dan paling dapat menggambarkan penelitian dimaksud adalah penelitian kualitatif walaupun istilah-istilah lain dapat juga digunakan. Ada beberapa pendapat ahli mengenai pengertian penelitian kualitatif untuk memperluas wawasan, antara lain:

1. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2017), 14.

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada,

2. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.
3. Menurut Kirk & miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.³¹

Selain termasuk pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Sejumlah ilmuwan mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan penelitian pustaka dikarenakan tiga hal yaitu:

1. karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka.

³¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7-8.

2. studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau masyarakat.
3. data pustaka tetap andal menjawab soal penelitiannya.

B. Sumber data

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*.³²

1. Sumber data primer

Dikarenakan sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian ilmu hadis khususnya melalui metode ma'anil hadits maka sumber data primer yang digunakan ialah kitab-kitab hadis induk atau dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Tis'ah* yang meliputi : kitab *Shohih Bukhari*, *Shohih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Nasa'*, *Sunan al-Nasa'I*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan al-Darimi*, *al-Muwaththa'* *Imam Malik*, dan *Musnad Ahmad bin Hambal*.

2. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa kitab-kitab Syarah al- Hadits, kitab-kitab *Rijal al-Hadits*, kitab-kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, kitab-kitab *Tarikh*, serta referensi lainnya yang relevan dengan riset ini baik itu berupa buku, jurnal, artikel dan lain-lain.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah dengan membagi judul yang hendak diteliti kedalam dua topik pembahasan yang perlu dikaji yaitu “konsep Tabarruj” dan “Trend Busana muslimah”.

Untuk mengkaji topik mengenai “konsep Tabarruj” karena peneliti ingin mencari maknanya dari sudut pandang hadits. Maka peneliti mengumpulkan hadits-hadits tentang Tabarruj yang ada dalam kitab-kitab induk hadits atau *Kutub al-Tis'ah* (sumber primer) melalui proses *takhrij al-hadits*. Peneliti menggunakan bantuan software *Maktabah Syamilah* dan *Gamami' Kalim* dalam melakukan proses *takhrij al-hadits*. Selain itu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas peneliti juga menggunakan menggunakan sumber-sumber lain (sumber sekunder).

Sedangkan untuk mencari topik bahasan mengenai “Tren Busana Muslimah” peneliti lebih cenderung menggunakan sumber sekunder karena busana pada zaman modernisasi ini telah merasuk ke segala aspek kehidupan manusia yang kemudian berimplikasi pada konsep Tabarruj dalam Islam.

D. Analisis Data

Data yang telah terkumpul lalu dianalisa secara deskriptif kualitatif yakni menggambarkan, menguraikan atau menyajikan seluruh permasalahan yang ada secara tegas dan jelas, kemudian ditarik suatu kesimpulan secara deduktif yaitu suatu kesimpulan dari data-data yang bersifat umum ke khusus, sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan jelas karena objek penelitian ini berupa hadis.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Makna Hadis Tentang Etika Berbusana dalam Shahih Muslim

1. Redaksi Hadis

(٢١٢٨) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَّاتٌ، مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»³³

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata; Rasulullah SAW. bersabda, "Ada dua golongan penghuni neraka yang belum aku lihat: 1) Orang-orang yang membawa cemeti bagai ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang lain; 2) Para wanita yang berpakaian, tetapi auratnya terlihat, yang memikat hati kaum lelaki dan berjalan lenggak-lenggok (suka merayu). Rambut mereka dibuat seperti punuk onta yang melenggak-lenggok. Mereka tidak dapat masuk surga dan tidak dapat mencium baunya surga, padahal bau surga itu bisa tercium dari jarak yang sangat jauh" (HR. Muslim).

³³ Muslim ibn Al-Hajjaj abul Hasan Al-Qasiri, Shahih Muslim, Vol.2 (Beirut Dar ihya' al Turats, 261 H), ٢١٩٢

Selain itu terdapat beberapa Riwayat lain, yaitu:

٨٦٦٥ - حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ، نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ، مُمِيَّاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَسْنِمَةُ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ» [ص: ٣٠١]

Dalam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam ahmad* (Beit: Muassatu Al-Risalah, 2001), 300

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: «نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ مُمِيَّاتٌ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ يُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ»

baca dalam Malik bin anas bin Malik bin Amir, *Al-Muwatha'* (Beirut: Dar al-Ihya', 1985), 91

Asbabul al-Wurud dalam hadis riwayat Imam Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah, penulis tidak temukan informasi terkait asbabul wurudnya.

2. Makna Hadis tentang Etika Berpakaian

Hadis di atas menunjukkan bagaimana sebenarnya etika berpakaian bagi para wanita. Secara gamblang, hadis tersebut menunjukkan bahwa perempuan harus selalu senantiasa menutupi auratnya. Lebih dari itu, hadis ini juga memberikan pedoman etik bagaimana seharusnya seorang wanita berpakaian.

Pakaian perempuan bukan hanya sekadar menutup bagian-bagian tubuhnya yang menjadi aurat. Namun juga perlu menghindari terlihatnya beberapa bagian tubuh dan lekukan atau bentuk tubuhnya. Hal ini bisa terjadi secara disengaja ataupun tidak.

Secara literal, pada lafadz *كَاسِيَاتُ عَارِيَاتٍ* kata *نِسَاءٌ* dalam pengamatan peneliti tidak menunjukka secara tegas apakah itu mencakup seluruh wanita dalam arti luas, atau berarti perempuan muslimah saja. Selain itu, mayoritas para ulama juga tidak banyak menyoroti lafal tersebut.

Sementara itu, beberapa ulama memilih menyoroti bagaimana makna dari lafal *كَاسِيَاتُ عَارِيَاتٍ* sebab maknanya yang sedikit problematis dan memerlukan eksplorasi yang lebih kongkret. An-Nawawi dalam kitab Syarah Shahih Muslim menuturkan bahwa lafal *كَاسِيَاتُ عَارِيَاتٍ* yang secara literal berarti berpakaian tetapi telanjang dengan sebagai berikut:

شرح النووي على صحيح مسلم

باب النساء الكاسيات العاريات المائلات المميلات

[٢١٢٨] قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَّاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ) وَنِسَاءُ كَاسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ مَمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رَوَّسَهْنَ كَأَسْنَمَةِ الْبُخْتِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا) هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ مُعْجَزَاتِ الثَّبُوتِ فَقَدْ وَقَعَ هَذَا الصَّنْفَانِ وَهُمَا مَوْجُودَانِ وَفِيهِ ذَمٌّ هَذَيْنِ الصَّنْفَيْنِ قِيلَ مَعْنَاهُ كَاسِيَّاتٌ مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَارِيَّاتٌ مِنْ شُكْرِهَا وَقِيلَ مَعْنَاهُ تَسْتُرُ بَعْضَ بَدَنِهَا وَتُكْشِفُ بَعْضَهُ إِظْهَارًا بِحَالِهَا وَنَحْوِهِ وَقِيلَ مَعْنَاهُ تَلْبَسُ ثَوْبًا رَقِيقًا يَصِفُ لَوْنَ بَدَنِهَا وَأَمَّا مَائِلَاتٌ فَقِيلَ مَعْنَاهُ عَن طَاعَةِ اللَّهِ وَمَا يَلْزُمُهُنَّ حِفْظُهُ مُمِيلَاتٌ أَي يُعَلِّمْنَ غَيْرَهُنَّ فَعَلَهُنَّ الْمَذْمُومَ وَقِيلَ مَائِلَاتٌ يَمْشِينَ مُتَبَخَّرَاتٍ مُمِيلَاتٍ لِأَكْتَفِهِنَّ وَقِيلَ مَائِلَاتٌ يَمْشِيْنَ الْمَشْطَةَ الْمَائِلَةَ وَهِيَ مَشْطَةُ الْبَعَايَا مُمِيلَاتٌ يَمْشِيْنَ غَيْرَهُنَّ تِلْكَ الْمَشْطَةُ وَمَعْنَى رَوَّسَهْنَ كَأَسْنَمَةِ الْبُخْتِ أَنْ يُكَبَّرَتْهَا وَيُعْظَمَتْهَا بَلْفٌ عِمَامَةٌ أَوْ عَصَابَةٌ أَوْ نَحْوُهَا

Secara sederhana lafalz di atas sebagaimana disampaikan An-Nawawi bahwa m aksuditskaksud hadtersebut ,³⁴ada Pertama: Tertutup dari nikmat .Allah, Tidak mau mensyukurinyaKedua: Menutupi sebagian anggota ,badantapi .agian lainnyamenampakkan seb Ketiga: berpakaian tapi kainnya tipis.³⁴

³⁴Imam Nawawi, Shahih Muslim Syarh Imam Nawawi (Beirut: Dar Al-Fikr, 1438 H), 40)

Oleh karenanya, berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa ada batas yang harus dijaga dalam berbusana yang tergolong tabarruj. Batasan dalam berpakaian bukan hanya sekadar membungkus aurat, namun perlu menghindari terlihatnya bagian tubuh sekecil apapun dan menghindari terlihatnya bentuk dan lekukan tubuh karena keterbatasan atau tipisnya kain dari busana yang dipakai.

Selain itu, Hadis lain dari Abdullah bin Mas'ud mengajarkan wanita untuk menjaga kesopanan dan menutupi aurat mereka di depan laki-laki non-mahram sebagai bentuk penghormatan kepada suami dan menjaga hubungan baik dalam masyarakat.

Dalam hadits lain oleh Siti Aisyah, Rasulullah saw. mengajarkan bahwa ketika seorang wanita mencapai pubertas, tidak halal baginya untuk menunjukkan tubuhnya kecuali wajah dan tangannya.³⁵

Hadis-hadis ini menekankan pentingnya wanita dalam Islam menjaga kesopanan dan tidak memperlihatkan kecantikannya secara berlebihan kepada pria non-mahram. Ini adalah bagian dari menjaga kehormatan

٤١٠٤٣٥ - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ، وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ خَالِدٍ، قَالَ: يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكٍ: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا تِيَابُ رِقَاقٍ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: «يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ أَمْ تَصْلُحُ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا» وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَيْهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «هَذَا مُرْسَلٌ، خَالِدُ بْنُ دُرَيْكٍ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا»

Artinya: Dari 'Aisyah r.a. (diriwayatkan) bahwa Asma' binti Abu Bakar masuk ke tempat Rasulullah saw dengan memakai baju yang tipis, kemudian Rasulullah saw berpaling daripadanya dan bersabda, hai Asma', sesungguhnya apabila wanita itu sudah sampai masa haid, tidaklah boleh dilihat sebagian tubuhnya kecuali ini dan ini. Beliau menunjuk kepada muka dan kedua tapak tangannya [HR. Abu Dawud dan dikatakan hadits ini mursal, tetapi al-Albani mengatakan hadits ini sah]

Baca dalam Abu Daud Sulaiman, Sunan Abu Daud, Vol .4 (Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 275 H), 62.

mereka, menghindari godaan, dan menjaga hubungan baik dalam masyarakat dan keluarga.

3. Kategori Tabarruj dalam Berbusana Menurut Hadis

Kategori tabarruj dalam berpakaian menurut hadis dapat ditemukan dalam beberapa pernyataan Nabi Muhammad (SAW). Berikut adalah beberapa kategori tabarruj yang dapat diidentifikasi berdasarkan hadis:

a. Pakaian Ketat

Nabi Muhammad (SAW) melarang wanita Muslim untuk mengenakan pakaian ketat yang menyoroti bentuk tubuh dengan jelas.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad (SAW) bersabda: "Ada dua jenis orang di Neraka yang belum pernah saya lihat: orang-orang yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang akan mereka gunakan untuk memukul orang lain, dan

wanita-wanita yang berpakaian tapi tampak telanjang, yang condong (ke arah kejahatan) dan membuat orang lain condong kepadanya.

Kepala mereka akan seperti punuk unta dua gundul yang condong ke satu sisi. Mereka tidak akan masuk Surga dan mereka tidak akan

mencium baunya meskipun baunya bisa tercium dari jarak ini dan itu"

(Muslim).³⁶

(2128) حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مُمِيلَاتٌ، مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا»

Artinya: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Dua (jenis manusia) dari ahli neraka yang aku belum melihatnya sekarang yaitu; kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka memukul manusia dengannya, dan perempuan-perempuan yang berpakaian tapi telanjang, berjalan berlenggak lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang condong. Mereka tidak akan masuk

Dalam konteks berpakaian, hal ini menekankan bahwa wanita Muslim sebaiknya menghindari mengenakan pakaian yang sangat ketat yang menyoroti bentuk tubuh. Karena menampakkan lekukan tubuh yang berpotensi mengundang hawa nafsu kaum lelaki.³⁷

b. Pakaian Pendek

Nabi Muhammad (SAW) juga melarang wanita Muslim untuk mengenakan pakaian pendek atau terlalu terbuka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Nabi Muhammad (SAW) bersabda: "Ketika seorang wanita mencapai masa pubertas, tidak halal baginya untuk menampilkan bagian tubuhnya kecuali ini dan ini," sambil menunjuk wajah dan tangan (Abu Dawud). Dalam konteks berpakaian, hal ini menunjukkan bahwa wanita Muslim sebaiknya menutupi tubuh mereka kecuali wajah dan tangan.³⁸

c. Transparansi dan Hiasan Menarik

Nabi Muhammad (SAW) juga memperingatkan tentang mengenakan pakaian yang transparan atau pakaian dengan hiasan yang berlebihan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, Nabi

surga bahkan tidak akan mendapat wanginya, dan sungguh wangi surga itu telah tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.

³⁷ Muhammad Walid, F. U. *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. (Malang: UIN Malang Press, 2011), 17

³⁸ ١١٧٣ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُوَرِّقٍ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar], telah menceritakan kepada kami [Amr bin 'Ashim] telah menceritakan kepada kami [Hammam] dari [Qatadah] dari [Muwarriq] dari [Abu Al Ahwash] dari [Abdullah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita itu adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahkannya di mata laki-laki."

Lihat dalam Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak Al-Thitmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Vol.2 (Beirut: Dar Al-Gharb al-Islami, 1998), 467

Muhammad (SAW) bersabda: "Wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, memanipulasi dan dimanipulasi, hati mereka lebih condong ke arah kemunafikan dan kepala 2011) 2011) 2011) 2011) bahwa wanita Muslim sebaiknya menghindari mengenakan pakaian yang transparan atau pakaian dengan hiasan yang sengaja menarik perhatian.

d. Pakaian Menyerupai Pakaian Pria

Nabi Muhammad (SAW) juga melarang wanita Muslim mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian pria. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas, Nabi Muhammad (SAW) bersabda: "Mereka yang meniru wanita dan mereka yang meniru pria bukanlah dari golongan kami" (Bukhari)³⁹. Dalam konteks berpakaian, ini mengimplikasikan bahwa wanita Muslim sebaiknya memilih pakaian yang khas dan sesuai dengan identitas mereka sebagai wanita, menghindari pakaian yang secara eksplisit terkait dengan pakaian pria.

B. Relevansi Makna Hadis Tentang Etika Berbusana dalam Pakaian Wanita Kekinian

Pada intinya, hadis tentang etika berbusana melarang wanita khususnya wanita muslim dalam penggunaan pakaian yang ketat, pendek, transparan,

³⁹ ٥٨٨٥ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ» تَابِعَهُ عَمْرُو، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata; "Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki." Hadits ini diperkuat juga dengan hadits 'Amru telah mengabarkan kepada kami Syu'bah.

Baca dalam Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, Shahoh Bukhari, Vol.7 (Beirut: Dar Thauq Al-Najah, 1422), 59

berhiasan menarik secara berlebihan, dan pakaian yang menyerupai pakaian pria. Etika berbusana dalam ajaran agama Islam mengajarkan wanita Muslim untuk menjaga kesopanan dengan memilih pakaian yang longgar dan menutupi tubuh secara penuh, menghindari transparansi, dan tidak menonjolkan bentuk tubuh secara berlebihan. Dalam Islam, tujuan berpakaian sesuai dengan hadis etika berbusana adalah untuk menjaga kehormatan, martabat, dan kesopanan dalam interaksi sosial. Pakaian yang memenuhi prinsip-prinsip dari ajaran agama Islam akan membantu melindungi diri dari godaan dan fitnah seksual serta menjaga ketertiban sosial. Penting untuk dicatat bahwa etika berbusana tidak hanya berlaku bagi wanita, tetapi juga bagi pria Muslim. Pria Muslim juga dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam mengenai kesopanan dan kesesuaian, meskipun penekanannya lebih kuat pada wanita karena mereka lebih mungkin menjadi objek godaan.

Penting bagi Muslimah kekinian untuk lebih berhati-hati dalam memilih tren busana dan memastikan bahwa mereka tidak terjebak dalam karakteristik busana yang masuk dalam kategori tabarruj. Sebagai gantinya, mereka dapat memilih busana yang modis, tetapi tetap memenuhi prinsip kesopanan dan kepatutan Islam dengan memilih pakaian yang tidak ketat, tidak terlalu pendek, tidak transparan, tidak berlebihan dalam hiasan, dan tidak menyerupai pakaian lelaki.

merupakan bagian dari nilai kesederhanaan, dimana seseorang tidak harus bergantung pada penampilan fisik atau pakaian mewah untuk

mendapatkan pengakuan atau kebanggaan. Islam mengajarkan individu untuk lebih fokus pada kualitas pribadi, hati yang baik, dan perbuatan baik. Mencerminkan ketaatan kepada Allah Berpakaian sesuai dengan konsep etika dalam berbusana merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan tunduk pada perintah-Nya. Umat Islam diberikan tuntunan yang jelas tentang batas aurat dan pakaian yang pantas melalui Al Quran dan hadits Nabi Muhammad. Dengan berpakaian dengan tepat, individu menunjukkan kepatuhan, cinta, dan rasa hormat kepada Allah.

Hadits tentang Etika Berbusana memiliki makna yang relevan dalam konteks wanita berpakaian pada saat ini. Berikut adalah beberapa makna hadits dalam konteks ini:

1. Menghindari fashion yang provokatif

Fashion muslimah kekinian seringkali dipengaruhi oleh tren fashion dan gaya hidup modern. Namun hadits tentang etika berbusana mengingatkan para muslimah untuk menghindari pakaian yang terlalu ketat, pendek, atau terbuka. Dalam konteks busana wanita muslimah, hal ini berarti memilih busana yang tidak provokatif dan tidak terlalu menarik perhatian. Wanita muslimah dapat memilih pakaian yang tetap trendi dan sesuai dengan tren mode, namun tetap berpegang pada prinsip kesopanan dan kepantasan Islam.

2. Menjaga Identitas Muslimah

Busana muslimah kekinian seringkali mencerminkan identitas mereka sebagai wanita muslimah di tengah keragaman mode dan gaya. Hadits

tentang etika berbusana mengingatkan para muslimah agar tidak kehilangan jati dirinya dalam berbusana. Dalam konteks ini, busana muslimah milenial dapat mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kesederhanaan, kebaikan, dan ketundukan kepada Allah. Memilih busana yang mencerminkan identitas muslimah dengan kesopanan dan keanggunan menjadi penting dalam konteks ini.

3. Kreativitas dalam kerangka syariah

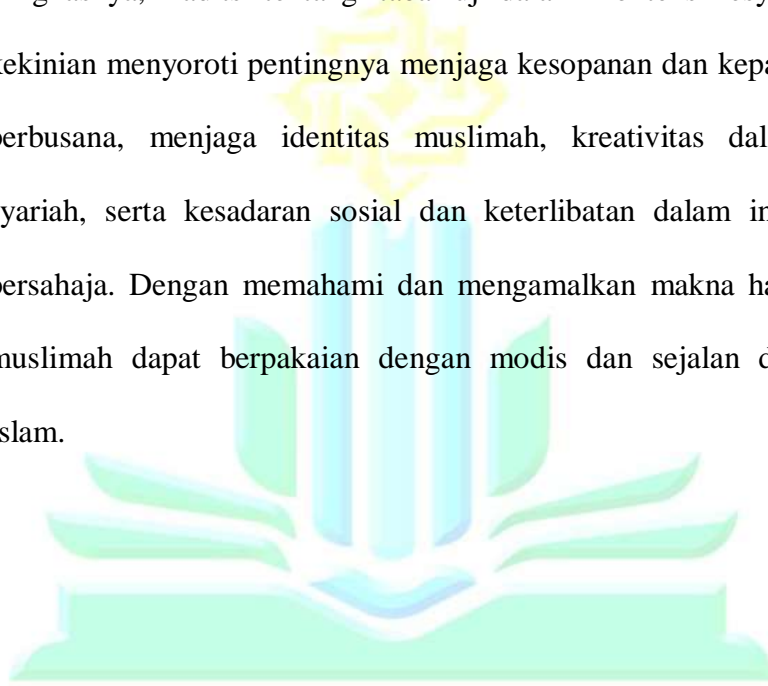
Muslimah kekinian seringkali ingin mengekspresikan kreativitasnya melalui fashion. Hadits tentang etika berbusana menekankan pentingnya berpegang pada prinsip syariah dalam berpakaian. Dalam konteks ini, muslimah kekinian bisa mengeksplorasi desain dan gaya busana yang sesuai dengan syariat Islam. Mereka dapat memadukan tren fashion dengan konsep fashion yang bersahaja, menggunakan bahan dan warna yang sesuai, serta memilih model pakaian yang memungkinkan kreativitas tanpa melanggar batasan syariah.

4. Kesadaran dan keterlibatan sosial dalam industri modest fashion

Industri modest fashion berkembang pesat di era modern, dan muslimah memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan industri tersebut. Dalam konteks ini, hadits tentang etika berbusana mengingatkan muslimah kekinian untuk menjadi konsumen yang cerdas dan kritis dalam memilih busana muslim. Mereka harus mengutamakan kepedulian sosial, memilih merek yang mengedepankan nilai-nilai Islami dan menjunjung prinsip syari'at agama islam. Selain itu, muslimah milenial juga dapat terlibat

dalam industri modest fashion sebagai fashion designer, entrepreneur, atau influencer yang mempromosikan busana muslim yang sejalan dengan ajaran Islam.

Ringkasnya, hadits tentang tabarruj dalam konteks fesyen muslimah kekinian menyoroti pentingnya menjaga kesopanan dan kepantasan dalam berbusana, menjaga identitas muslimah, kreativitas dalam kerangka syariah, serta kesadaran sosial dan keterlibatan dalam industri fesyen bersahaja. Dengan memahami dan mengamalkan makna hadits ini, para muslimah dapat berpakaian dengan modis dan sejalan dengan ajaran Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

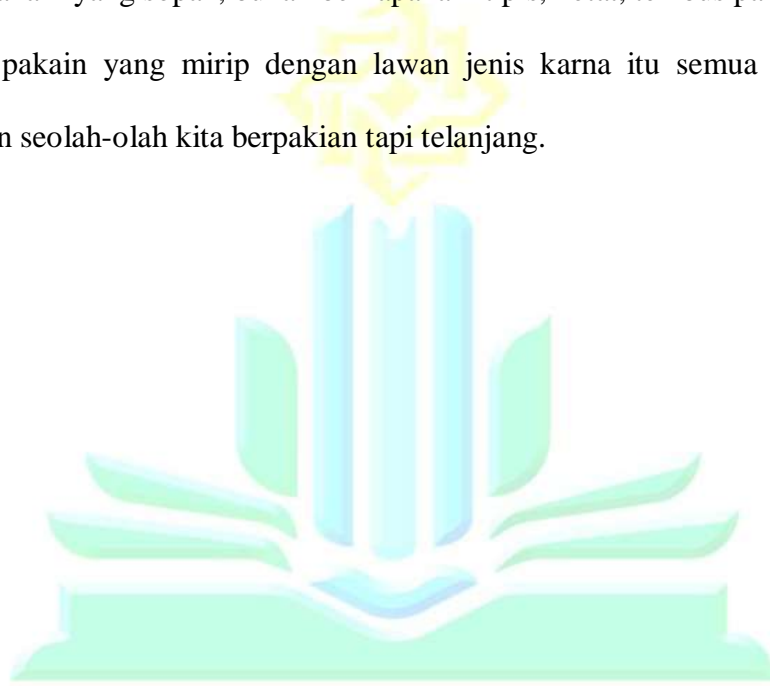
Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna hadis tentang etika berbusana dalam Shahih Muslim nomor 2128 tentang wanita yang berpakaian tapi seperti telanjang adalah perumpamaan bagi mereka yang belum memenuhi syara' dalam menutup aurat. Hadis tersebut menunjukkan bahwa etika berpakaian dalam bentuk apapun modelnya haruslah dapat menghindari terlihatnya sebagian tubuh karena memakai pakaian yang terbuka ataupun menutup aurat dengan kain yang tipis. Konsep *tabarruj* mengajarkan wanita muslim untuk menjaga kesopanan dengan memilih pakaian yang longgar dan menutupi tubuh secara penuh guna untuk menjaga kehormatan, martabat dan kesopanan dalam berinteraksi sosial.
2. Busana muslimah kekinian memiliki relevansi terhadap Etika berbusana dalam hadis Shahih Muslim no 2128 ini bertujuan untuk menghindari fashion yang provokatif, menjaga identitas muslimah dan menunjukkan kreativitas dalam kerangka syari'at serta kesadaran dan keterlibatan sosial dalam industry fashion yang tepat sesuai dengan syari'at islam.

B. SARAN

Setelah mengkaji tentang Etika Berbusana dalam kajian ma'anil hadis pada Shahih Muslim no 2128 skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Penulis ingin memberi saran terkait jika baiknya seorang muslim harus menjaga kesopanan sesuai syariat islam ketika kita akan keluar rumah kita harus lebih memperhatikan pakaian yang akan kita pakai, hendaknya kita berpakaian yang sopan, bukan berkapakaian tipis, ketat, tembus pandang dan apa lagi pakain yang mirip dengan lawan jenis karna itu semua menimbulkan kesan seolah-olah kita berpakaian tapi telanjang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid Atiqah, 2012 *Buku Lengkap Fiqih Wanita*, Yogyakarta:Divapress
- Mirnawati,*Pemahaman Ayat-Ayat Tentang Tabarruj Studi Pendekatan Tematik*,(Skripsi,IAIN,Curup,2018)
- Nurun Najwa, 2018 *Ilmu Ma'anil Hadits Metode pemahaman Hadits Nabi :Teori dan Aplikasi* Yogyakarta:Cahaya Pustaka
- Sugiono, 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Abdul Mustaqim,2016 *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Pemahaman Hadits Nabi*, Yogyakarta:Idea Press
- Aulia Nisa,*Budaya Tabarruj di Klangan Wanita Islam*,(Skripsi,UIN Ar-Raniry Darussalam,Banda Aceh,2019
- Nurmiati,*Tabarruj dalam Al-Qur'an* (perspektif mahasiswa IAIN Putri Palopo),Skripsi,IAIN Palopo,2019
- Rita Rohmawati,*Pandangan Hamka Tentang Tabarruj dalam Tafsir Al-Azhar*,Skripsi,IAIN,Ponorogo,2021
- Muhammad Ali al-Hasyimi, 2002 *Muslimah Ideal* Yogyakarta:Mitra Pustaka
- Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam ahmad* (Beitut: Muassatu Al-Risalah, 2001)
- Abu Daud Sulaiman, Sunan Abu Daud, Vol .4 (Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, 275 H)
- Bob ZTF, *Islam Dialektis*, (Malang : UMM Press, 2005)
- Hijabista*,(Majalah Tempo: Tempo Publishing, 2019)
- Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)
- Imam Ahmad Ibn-Hanbal, Musnad Imam Ahmad (Beirut: Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi , 1993)
- M Quraish Shihab, *Pakaian Wanita Muslimah* (Tanggerang Lentera Hati, 2018)
- Malik bin anas bin Malik bin Amir, Al-Muwatha' (Beirut: Dar al-Ihya', 1985)
- Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak Al-Thitmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Vol.2 (Beirut: Dar Al-Gharb al-Islami, 1998)

Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, Shahoh Bukhari, Vol.7 (Beirut: Dar Thauq Al-Najah, 1422)

Muhammad Walid, F. U. *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. (Malang: UIN Malang Press, 2011)

Murtadha Mutahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1998)

Muslim ibn Al-Hajjaj abul Hasan Al-Qasiri, Shahih Muslim, Vol.2 (Beirut Dar ihya' al Turats, 261 H)

Raodatul Jannah, *Sudah Benarkah Kita Berhijab?* (Bogor: Guepedia, 2016)

Shafira, *Gaya Busana Islami* (Bandung Mizan Pustaka, 2004)

Sofyan, *Argumen Islam Ramah Budaya* (Malang: Intrans Publising 2021)

Sumber Internet

<https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/kemendag-targetkan-indonesia-jadi-kiblat-fesyen-muslim-dunia-ini-strateginya>

<https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/dukung-fesyen-muslim-mendunia-mendag-zulkifli-hasan-luncurkan-logo-jakarta-muslim-fashion-week>

https://www.kominfo.go.id/content/detail/11034/kuliner-kriya-dan-fashion-penyumbang-terbesar-ekonomi-kreatif/0/berita_satker

<http://www.smu-net.com/>

Basnus N Matjan, *Bahan Ajar 19 Perbedaan Fisik Laki-laki dan Wanita*,
http://file.upi.edu/direktori/fpok/jur.pend.kepelatihan/194607181985111-bastinus_n_matjan/bahan_ajar_utama/bahan_ajar_19.pdf

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iklirya Nur Ailma
Nim : U20162027
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Etika Berbusana kajian Ma'anil Hadits pada shahih muslim no 2128)" merupakan hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Jember, 31 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Iklirya Nur Ailma

NIM U20162027

BIODATA PENULIS



A. Biodata Penulis

Nama Lengkap : Iklima Nur Ailma
NIM : U20162027
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 19 September 1998
Alamat Lengkap : Dusun Utara Sawah Desa Tanah Wulan
Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Prodi/Jurusan : Ilmu Hadis

B. Riwayat pendidikan

1. TK Al-Hidayah 2002-2004
2. SD Tanah Wulan 01 2004-2010
3. MTs Sabielil Muttaqin 2010-2013
4. MA Bustanul Ulum 2013-2016